

MARRIAGE HAPPINESS (KARENA PERNIKAHAHAN BUKAN SEKEDAR CINTA)

Dia Asri

STAI Aceh Tamiang, Indonesia

Corresponding e-mail: diahasri24@gmail.com

Abstrak

Pernikahan adalah salah satu yang wajib bagi orang yang sudah mampu baik lahir maupun batin. Pernikahan menyempurnakan agama kita, apabila belum menikah maka agama itu dianggap belum sempurna didalam menikah hendaklah memilih criteria pasangan yang benar-benar baik dalam segala hal. Tetapi hal tersebut tidaklah mudah. Kemudian, didalam pernikahan banyak terjadinya konflik yang tidak diinginkan seperti tidak bahagia. Disini manusia pada kodratnya mahluk yang tidak pernah puas. Mereka tidak pernah puas apa yang telah mereka dapatkan. Kebahagiaan menikah adalah salah satu bentuk yang harus ada pada pernikahan. Dikarenakan apabila tidak ada kebahagiaan saat menikah, rumah tangga akan kacau balau. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara melihat ke lapangan bagaimana fenomena kebahagiaan menikah yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pernikahan bahagia itu tidak hanya dilandaskan dengan cinta. Namun, fenomena saat sekarang ini yaitu pernikahan berlandaskan materi, maupun keimanan. Dalam agama Islam apabila kita mendapatkan pasangan dengan agamanya baik maka hal tersebut yang paling beruntung.

Kata Kunci: Pernikahan, Bahagia

Abstarc

Marriage is one that is obligatory for people who have been able to both the inner and outer. Wedding is full of our religion, not married then that religion is not perfect. In marriage is the choice of criteria couple really good in all things. Of course it is easy. Then, in marriage many things are not desirable like unhappy. Here human beings are on the natures of insatiable beings. They never satisfied what they got. Married happiness is one of the forms that must exist at marriage. Claimed there is no happiness when married, the household will be chaotic. This research uses qualitative research by looking into the field how the phenomenon of true happiness married. The results show that happy marriage was not only based on love. However, the current phenomenon is marriage based on matter, as well as faith. In Islamic religion we deserve a couple with his good religion that is the most fortunate thing.

Keywords: Marriage, Happy

PENDAHULUAN

Semua orang yang normal di permukaan bumi ini sebagaimana kita ketahui, Memiliki nafsu, dan memiliki keinginan salah satu diantaranya yaitu menikah. Menikah merupakan kodratnya seorang laki-laki dan perempuan yang ingin membina kehidupan

berumah tangga. Apabila belum menikah dianggap orang yang sudah dewasa tersebut belum sempurna agamanya.

Awalnya, manusia diciptakan oleh Allah tidak seorang diri seperti nabi Adam dan Hawa yang awalnya Allah ciptakan. Namun, pada zaman sekarang ini banyak kita jumpai mereka yang baru saja berumah tangga yaitu bercerai. Hal tersebut dianggap karena mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar, yaitu pergaulan yang bebas. Salah satu faktor terbesarnya dapat kita ketahui yaitu Nafsu.

Maka, dalam hal ini kita ketahui bahwasannya unuk membangun rumah tangga yang baik itu tidak mudah. Disini kewaspadaan adalah salah satu yang mutlak. Dalam hal ini pernikahan mempunyai fungsi yang mendasar menurut Dr. Harolrd Shyroock dalam (E.H. Tambunan, 2009: 80-89) yaitu:

1. Pernikahan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan alamiah manusia

untuk hidup tentram, itu pulalah yang mendorong.

2. Pernikahan adalah untuk mendorong pertumbuhan rohaani dan Kultural kepada segenap anggota keluarga.
3. Pernikahan adalah untuk meneruskan dan menyebarkan cita-cita, tanggung jawab pribadi dan partisipasi yang membuat mereka sebgai contoh bangsa.
4. Pernikahan telah diberikan tujuan oleh Allah untuk menjadikan manusia berkembang biak. Namun, dalam hal ini manusia tidak boleh mengartikannya salah. Tidak boleh berfikiran hanya satu saja untuk berkembang biak melainkan menjadikan diri mereka bermanfaat bagi orang lain.

Maka, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya baik buruknya didalam pernikahan yaitu tergantung seorang pasangan dalam mengatur maupun membina rumah tangganya. Agar dapat menjadi rumah tangga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Jadi, keempat fungsi tersebut dapat diartikan tidak akan muncul keraguan, takut, dalam

memasuki pernikahan semua hal tersebut bisa dijalani dengan waktu E.H. Tambunan, 2009: 20).

Kebahagiaan dalam rumah tangga itu sendiri memiliki makna maupun arti yang tidak sedikit, dalam halnya ada yang mengartikan kebahagiaan itu hanya melalui materi, cinta, maupun keimanan seseorang.

Jeremy Taylor mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dapat membawa orang menjadi bahagia. Karena ilmu pengetahuan merupakan hal yang dianggap bijaksana dalam menjawab tantangan global pada saat ini. Banyak sekali yang mengartikan tentang kebahagiaan salah satu contohnya yaitu orang bahagia memiliki harta yang banyak. Ketika hal ini suami tidak menghormati sang Istri maka mereka tidak menggagap dirinya bahagia. Namun, ketika mereka mengartikan kebahagiaan tersebut dilandaskan dengan materi maka kebahagiaan tidak dapat diartikan sampai kapan pun. Materi merupakan salah satu faktor manusia yang mereka anggap tidak

pernah puas sama sekali E.H. Tambunan, 2009: 23).

Manusia pada hakekatnya membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai sesuatu. Dalam kebutuhan sosial juga misalnya manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain (Peni Ratmawati, 3)

Banyak hal yang menjadikan keluarga tidak bahagia diantaranya yaitu awal pernikahan tidak mencintai pasangan, dapat juga diakibatkan karena faktor ekonomi, keluarga, kepuasan bercinta, dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk mencapai pernikahan yang bahagia diharuskan mengetahui karakter dari calon pasangan. Namun, dalam hal ini KUA membuat konseling pra nikah agar dapat mengetahui bagaimana pernikahan yang baik menurut ketentuan agama (Lailatun Siti Annis, dkk, 2016: 52).

Barry Schwartz (1986) dalam bukunya Martin E. Seligman menyatakan bahwa:

“biologi evolusioner, ekonomi, teori perilaku, semuanya memiliki pandangan yang sama tentang manusia... dalam pandangan ini manusia selalu mengejar kepentingan dirinya, memuaskan keinginannya, atau kesukaannya, atau keuntungannya, atau peneguhannya, atau kelayakan produktifnya. Manusia itu rakus, tidak pernah kenyang dalam mengejar pemuasan keinginannya”.

Sebagai manusia yang tidak pernah puas manusia selalu ingin berlebih dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas apa yang dimilikinya. Orang yang bahagia itu lebih banyak mengingat peristiwa yang menyenangkan baginya daripada yang sedih. Sedangkan orang yang depresi itu lebih kepada kedua hal tersebut (Martin, 48).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti sangat tertarik meneliti *“Married Happiness* (Karena Pernikahan Bukan Sekedar Cinta) Maka dari itu peneliti akan melihat bagaimana sebenarnya fenomena yang terjadi didalam kehidupan saat sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan subjek penelitian mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yaitu pada mahasiswa Pascasarjana Jurusan Psikologi Pendidikan, dosen-dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan data sekunder buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Analisis data berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak dari masalah yang sedang di teliti yaitu berkenaan dengan analisis Married Happiness.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Harus dimiliki Pernikahan Bahagia

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab, yaitu (النكاح), Adapula yang mengatakan perkawinan menurut istilah fiqh dipakai perkataan nikah dan perkataan *zawaj*. Sedangkan menurut istilah Indonesia adalah perkawinan. Dewasa ini kerap kali dibedakan antara pernikahan dan

perkawinan, akan tetapi pada prinsipnya perkawinan dan pernikahan hanya berbeda dalam menarik akar katanya saja (Suhendra, 2017)

Didalam pernikahan terdapat macam hal yang menghalangi untuk menikah yaitu karena kebiasaan sendiri, takut dalam hal ekonomi. Hal ini dianggap bahwasanya ini merupakan salah satu etika yang kurang baik menurut agama Islam. Pernikahan merupakan seluruh dari agama, banyak pula yang mengatakan bahwasannya kalau belum menikah agama belum sempurna. Jika pernikahan hendak bahagia sebelum menikah seharusnya seorang pasangan yang akan menikah haruslah salat istiqarah dahulu. Salat istiqarah dilakukan tidak semata-mata untuk menentukan pasangan. Namun, salat tersebut bisa jadi untuk memantapkan hati, waktu pernikahan, pembiayaan pernikahan, yang semata-mata mencari ridha Allah Swt (Sulaiman, 2007 : 1-3).

Pernikahan bahagia adalah dambaan setiap orang. Namun, saat penelitian ini dilakukan terdapat berbagai macam cara untuk mendapatkan pernikahan bahagia tersebut. Pernikahan bukan sekedar dengan cinta saja. Jika pernikahan hanya sekedar dengan cinta. Maka, nantinya keluarga tersebut tidak akan mungkin bahagia. Hal ini bisa di lihat dalam beberapa dibawah ini:

1. Melihat fisik
2. Melihat keadaan keluarga
3. Melihat harta
4. Agama

Didalam Alquran telah dijelaskan apabila kita memilih dengan agama maka hal itulah yang dianggap paling baik. Kemudian dilakukan wawancara oleh mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Andika adalah sebagai berikut:

“Didalam menikah itu saya rasa pasangan harus memiliki komitmen. Dimana komitmen tersebut sebenarnya sangat berpengaruh dalam mencapai pernikahan bahagia”.

Wawancara oleh Resi adalah sebagai berikut:

“Kalau berbicara faktor yang harus diketahui sebelum menikah sebenarnya banyak sih, diantaranya semasa kita lagi pacaran ya kita dapat melihat bagaimana karakteristik calon pasangan kita. Diantaranya misalnya kita berantam tuh kan, dia menang gak dengan kita, sikap dia ke kita itu gimana, kan kita bisa menilainya. Misal ya bertengkar akibat tidak adanya rasa percaya terhadap pasangan. Nah itu nanti itu akan dibawa ke rumah tangga ketidakpercayaan itu. Itu juga dianggap dapat memperburuk kebahagiaan”.

Pernikahan Bahagia

Martin Seligman dalam bukunya *Authentic Happiness* terdapat rumus kebahagiaan dalam kehidupan manusia yaitu:

$$K = R + L + P$$

K adalah level kebahagiaan jangka panjang, R adalah rentang kebahagiaan. L adalah Lingkungan dan P melambangkan faktor-faktor yang berada dibawah pengendalian sadar anda.

Menurut penulis pernikahan juga dapat bahagia oleh adanya seorang anak yang diberikan Allah kepada pasangan. Kesuburan wanita juga merupakan salah satu faktor kebahagiaan menikah. Awal pernikahan maupun membangun kehidupan rumah tangga itu banyak yang menggap tidak mudah. Dimana disini kita harus menyesuaikan diri kepada pasangan maupun keluarganya. Pernikahan merupakan suatu yang baik. Sebab disini manusia diharuskan untuk saling bersatu dan saling melengkapi.

Dalam pernyataan diatas dijelaskan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mumtazah adalah sebagai berikut:

“Kalau kita ingin pernikahan bahagia salah satu kuncinya yaitu kita jangan pernah sekali-kali mengungkit masa lalu pasangan. Disini jika kita mengungkit masa lalu sangat fatal akibatnya. Kemudian ada lagi nih yang paling bagus untuk pernikahan bahagia diantaranya saling memotivasi, disini kita berusaha semangat pasangan kita hal ini

akan menambah rasa cinta kepada pasangan. Banyak di luaran sana yang pasangan sibuk karir. Namun, disini terjadi pertengkaran. Sebenarnya disini kita harus memotivasi ya jangan langsung bertengkar”.

Pernikahan Bahagia di tinjau dari Psikologi Positif.

Psikologi positif berhubungan dengan penggalan emosi positif, seperti bahagia, kebaikan, humor, cinta, optimis, baik hati, dan sebagainya. Sebelumnya, psikologi lebih banyak membahas hal-hal patologis dan gangguan-gangguan jiwa juga emosi negatif, seperti marah, benci, jijik, cemburu dan sebagainya. Dalam Richard S. Lazarus, disebutkan bahwa emosi positif biasanya diabaikan atau tidak ditekankan, hal ini tidak jelas kenapa demikian. Kemungkinan besar hal ini karena emosi negatif jauh lebih tampak dan memiliki pengaruh yang kuat pada adaptasi dan rasa nyaman yang subyektif dibanding melakukan emosi positif. Contohnya, pada saat kita marah, maka ada rasa nyaman yang terlampiaskan, rasa superior, dan sebagainya. Ada suatu penelitian mengatakan bahwa marah adalah emosi yang dipelajari, sehingga dia akan cenderung untuk mengulangi hal yang dirasa nyaman.

Berfokus pada tiga bidang pengalaman manusia (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000) (W, 2005) yang membantu untuk menentukan ruang lingkup dan orientasi positif perspektif psikologi. Yaitu :

1. Pada tingkat subjektif, psikologi positif melihat pernyataan subyektif positif atau emosi positif seperti kebahagiaan, kepuasan, sukacita dengan kehidupan, relaksasi, keintiman cinta, dan kepuasan. Positif subjektif juga dapat mencakup pikiran konstruktif tentang diri dan masa depan, seperti optimisme dan harapan. Positif subjektif juga dapat mencakup perasaan energi, vitalitas, dan keyakinan, atau efek positif emosi seperti tawa.

2. Pada tingkat individu, psikologi positif berfokus pada cir-ciri individu positif, atau yang lebih lama dan persisten pola perilaku yang terlihat pada orang setiap waktu. Penelitian ini mungkin termasuk sifat-sifat individu seperti keberanian, ketekunan, kejujuran, atau kebijaksanaan. Artinya, psikologi positif termasuk studi tentang perilaku positif dan sifat-sifat yang secara historis telah digunakan untuk mendefinisikan "kekuatan karakter" atau kebajikan. Hal ini juga dapat mencakup kemampuan untuk

mengembangkan estetika sensibilitas atau tekan menjadi kreatif potensi dan dorongan untuk mengejar keunggulan.

3. Terakhir, pada tingkat kelompok atau masyarakat, psikologi positif berfokus pada pengembangan, pembuatan, dan pemeliharaan lembaga positif. Dalam psikologi, area positif diaalamatkan pada isu-isu seperti pembangunan dari nilai-nilai sipil, penciptaan keluarga sehat, studi lingkungan kerja yang sehat, dan masyarakat yang positif. Psikologi positif juga mungkin terlibat dalam investigasi yang melihat bagaimana lembaga-lembaga dapat bekerja lebih baik untuk mendukung dan memelihara semua warga negara mereka mempengaruhi.

Menurut (Seligman, 2005 :14)

kebahagiaan itu terbagi 3 yaitu emosi positif, masa lalu, dan masa sekarang. Dengan berfikir seperti ini seseorang dapat dianggap baik karena sudah bisa melupakan masa lalu dan berfikir pada masa akan datang. Sedangkan Menurut (Eddington dan Shauman, 2005: 6) menjelaskan bahwasannya faktor yang sangat berpengaruh dalam kebahagiaan adalah gender,

usia, pendidikan, tingkat pendapatan, kejadian penting dalam hidup.

KESIMPULAN

Pernikahan adalah anugrah yang harus diterima oleh setiap manusia dimuka bumi ini. Didalam pernikahan hal yang dinantikan oleh pasangan adalah kebahagiaan. Tidak sedikit orang tidak bahagia setelah menikah. Hal ini dikarenakan kurangnya menyeleksi calon pasangan yang akan dinikahi.

Didalam pernikahan cinta bukan yang paling utama dalam mencapai kebahagiaan. Namun, disat menikah adalah iman yang tinggi serta rasa nyaman kepada pasanganlah yang merupakan hal yang utama. Cinta hanya pendukung saja. Apabila kedua hal kita capai dalam pernikahan. Maka pernikahan kita dianggap bahagia menurut psikologi positif.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa Lailatun Siti & Ningsih Yusria, *Efektifitas Suscatin (Kursus Calon Pengantin) Dalam Membentuk Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Uin Sunan Ampel), Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 06, No. 01, 2016, 52 .

- Arifin Gus, *Menikah Untuk Bahagia*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Eddington, N& Shurman, R, *Subjective well-being (happiness), Continuing Psychology Education*. 6 Continuing Education Hours.
<http://suhendraaw.blogspot.co.id/2015/05/makalah-pernikahan-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 pada pukul 08.08 Wib.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983
- Lexy J. Moleong, *metode penelitian Kualitatif*, terj. Tjun Surjana (ed), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Mahalli Mudjab, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*, Yogyakarta: Pustaka Firdausi, 2003
- Mattulada, *Study Islam Kontemporer dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed) Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989
- Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*, (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997
- Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ratmawati Peni, *Kebarmonisan Keluarga Antara Suami dan Isteri ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Semarang
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sulaiman Syeikh Subhi, *Pernikahan Super*, Jakarta Timur: Dar Al-Amal li An-Nasyr wa At-Tauzi', Cetakan Pertama, 2007.
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Tambunan E. H, *Anda Bertanya Kami Menjawab*,

Bandung: Indonesia Publishing House, 2009.